

Pengaruh *Self Efficacy* Mobilisasi Terhadap Tingkat Kemandirian Pasien Post *Sectio Caesarea* Di RS Banyumanik Semarang

Nur Rahimah

STIKES Telogorejo Semarang

Tia Nurhanifah

STIKES Telogorejo Semarang

Kristina Maharani

STIKES Telogorejo Semarang

Korespondensi Penulis: nrahimah71@gmail.com

Abstract. *Introduction: The number of Sectio Caesarea continues to increase throughout the world, with an average Sectio Caesarea delivery rate of 5%–15% per 1000 births in the world. In the Central Java Region in 2018, section caesarean deliveries were 17.10%, and the rest were vaginal deliveries. In post-section Sectio Caesarea, patients have different levels of independence. One form of intervention for increasing maternal independence is self-efficacy mobilization. Objective: The aim of this study was to determine the effect of self-efficacy mobilization on the level of independence of post-section caesarean patients at Banyumanik Hospital. Methods: This type of research was quantitative with a quasi-experimental method using a one-group post-test-only design. Population: The population of this study was all mothers who delivered a caesarean section with uncomplicated spinal anaesthesia. Sampling: The sampling technique used in this study was purposive sampling, with a total sample taken of 30 women post-section caesarean. The instruments used in this study were questionnaires and observation sheets. Results: Data analysis was carried out univariately and bivariately using the normality test, with the results of the data being distributed abnormally ($\text{sig} < 0.05$) so that the next test used the non-parametric test, namely the Wilcoxon Test, which showed the results of $Z_{\text{count}} > Z_{\text{table}}$ ($4,813 > 1,645$) and Asymp values. $\text{Sig} (0.000) < \alpha (0.05)$, which means H_0 was rejected, means that there is an effect of self-efficacy mobilization on the independence level of post-section caesarean patients at Banyumanik Hospital, Semarang.*

Keywords: *Self-Efficacy Mobilization, Independence Level, Sectio Caesarea*

Abstrak. *Pendahuluan: Angka section caesarea terus meningkat diseluruh dunia, rata-rata persalinan Sectio Caesarea yaitu 5%-15% per 1000 kelahiran di dunia, pada Tingkat Jawa Tengah pada tahun 2018 persalinan Sectio Caesarea sebanyak 17,10% dan sisanya persalinan pervaginam. Pada pasien post sectio caesarea memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Salah satu bentuk intervensi dalam meningkatkan kemandirian ibu adalah Self Efficacy mobilisasi. Tujuan: untuk mengetahui Pengaruh Self Efficacy Mobilisasi terhadap tingkat kemandirian pasien post sectio caesarea di RS Banyumanik. Metode: Jenis peneltian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen menggunakan rancangan one group posttest only design. Populasi: penelitian ini memiliki populasi yaitu seluruh ibu bersalin sectio caesarea dengan spinal anastesi tanpa komplikasi sejumlah 58 orang. Sampel: Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan total sampel yang diambil sejumlah 30 ibu post sectio caesarea. Instrument yang digunakan penelitian ini adalah kuisisioner dan lembar observasi. Hasil: Setelah dilakukan Uji normalitas data dengan hasil data berdistribusi dengan tidak normal ($\text{sig} < 0,05$) sehingga dilanjutkan dengan analisis data yang dilakukan secara univariat dan bivariat yang menggunakan Uji Non Parametik yakni Uji Wilcoxon yang menunjukkan hasil nilai $Z_{\text{hitung}} > Z_{\text{tabel}}$ ($4,813 > 1,645$) dan nilai Asymp. $\text{Sig} (0.000) < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh self efficacy mobilisasi terhadap tingkat kemandirian pasien post sectio caesarea di RS Banyumanik Semarang. Berdasarkan nilai Z yang diperoleh sebesar 4,831 yang berarti bahwa setiap 1 kali intervensi self efficacy mobilisasi yang diberikan membuat pasien berpotensi 4,831 kali untuk meningkat tingkat kemandiriannya post sectio caesarea.*

Kata Kunci: *Self Efficacy Mobilisasi, Tingkat Kemandirian, Sectio Caesarea*

PENDAHULUAN

Angka kejadian persalinan mulai meningkat di beberapa negara maju seperti Amerika mencapai 32%, China mencapai 46,2%, dan di Asia sendiri mencapai 27% (WHO, 2020). Rata-rata persalinan SC (*Section Caesarea*) adalah 5%-15% per 1000 kelahiran di seluruh dunia. Angka kejadian persalinan SC (*Sectio Caesarea*) di Indonesia sebesar 17,6% pada tahun 2018, berdasarkan temuan riset kesehatan dasar (Risksdas); data terbesar tercatat di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3%, sedangkan terendah tercatat di Papua sebesar 6,7% (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2018, sebanyak 17,10% persalinan di Jawa Tengah dilakukan melalui operasi *caesar*, dan sisanya dilakukan melalui vagina (Dinkes Jawa Tengah, 2019).

Selain itu, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi hingga tahun 2022, yakni mencapai sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup, jauh di atas target rencana strategis (Renstra) sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 (Rokom, 2023). Menurut data profil kesehatan Kota Semarang, jumlah persalinan yang ditangani oleh tenaga kesehatan sebanyak 22.040 (100%), dengan data cakupan penanganan komplikasi sebesar 1.080 kasus atau 4,9 % dari seluruh total persalinan (Profi Kesehatan Kota Semarang, 2021).

Dari hasil data awal yang diperoleh dari RS Banyumanik Semarang dalam 2 bulan terakhir didapatkan jumlah ibu bersalin secara *sectio caesarea* sebanyak 25 orang pada bulan Maret, 15 orang pada bulan April dengan *self efficacy* mobilisasi yang beragam sehingga mempengaruhi tingkat kemandirian pasien post *sectio caesarea* untuk memulai aktifitasnya.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RS Banyumanik Semarang terdapat ruang pasca bersalin dengan kapasitas 8 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan ruang bersalin, pasien post *sectio caesarea* sudah diberikan edukasi terkait mobilisasi dini setelah *sectio caesarea*, penerapan yang telah dijalankan selama ini pasien sudah dilatih untuk mobilisasi sejak 1 jam pertama, namun masih ada pasien yang tidak berkenan melakukan mobilisasi dini karna merasa takut bila melakukan mobilisasi akan merasakan nyeri yang lebih pada luka pasca operasi.

Menurut penelitian Sumaryati tahun 2018 mengungkapkan bahwa 26 pasien pasca *Sectio Caesarea* (65%) dapat melakukan mobilisasi dengan baik dan 33 pasien (82%) memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan diketahui ada hubungan antara mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian pasien pasca SC (*Sectio Caesarea*) di Bangsal Mawar RSUD Temanggung (p value= 0,021; $\alpha=0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian Indanah (2021) yang menunjukkan analisis data yang dilakukan dengan uji statistik Rank Spearman dan hasilnya menunjukkan ada hubungan antara status paritas ($p=0,019$) dan mobilisasi dini ($p=0,000$) dengan kemandirian ibu pasca operasi

Sectio Caesarea di RS X Wilayah Kabupaten Jepara. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan perlu adanya intervensi untuk meningkatkan kemandirian ibu.

Salah satu bentuk metode intervensi untuk meningkatkan kemandirian ibu adalah *Self Efficacy* mobilisasi. *Self Efficacy* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan diri seseorang terhadap kapasitasnya untuk memotivasi diri sendiri, menggunakan kemampuan kognitifnya, dan melakukan aktivitas yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Kepercayaan diri mampu menggerakkan anggota tubuh secara mandiri disebut dengan *Self Efficacy* mobilisasi (Astuti, 2011 dalam Andri Kusumaningrum, 2020).

Berdasarkan penelitian Andri Tri Kusumaningrum (2020) yang menunjukkan bahwa *Self Efficacy* merupakan faktor yang dapat meningkatkan kemampuan ibu nifas dalam melakukan mobilisasi dengan cepat pasca SC (*Sectio Caesarea*) dengan sesuai tahapannya sehingga dapat membantu pemulihan kondisi ibu pada masa nifas dengan hasil $p = 0,000$ ($P < 0,05$).

Berdasarkan latar belakang yang terjadi diatas maka peneliti tertarik dengan permasalahan yang terjadi sehingga melakukan penelitian terkait “Pengaruh *Self Efficacy* Mobilisasi Terhadap Tingkat Kemandirian Pasien Post *Sectio Caesarea* di RS Banyumanik Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis *quasi eksperimen* menggunakan rancangan "*one group posttest only design*". Rancangan penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok yang mendapat intervensi. Hal ini untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* mobilisasi terhadap tingkat kemandirian pasien post *sectio caesarea*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin section caesarea dengan spinal anastesi tanpa komplikasi pada bulan Juni - Juli 2023 yang ANC di RS Banyumanik Semarang sejumlah 54 Orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dalam dengan menggunakan purposive sampling, dengan hasil perhitungan didapatkan sejumlah 30 orang dengan kriteria inklusi: ibu post *sectio caesarea* 2-6 jam, keadaan umum baik (*composmentis*) dan kriteria eksklusi: ibu post *sectio caesarea* dengan komplikasi penyakit ataupun ada gangguan pada anggota gerak tubuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner PSES (*preoperative self efficacy scale*) dan lembar observasi tingkat kemandirian pasien. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat yang sebelumnya dilakukan uji normalitas sehingga didapatkan hasil dari uji non parametrik yakni menggunakan Uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur:		
15 - 20 Tahun	2	6,7
21 - 30 Tahun	20	66,6
31 - 40 Tahun	8	26,7
41 - 50 Tahun	0	0
Pendidikan:		
SD/MI	0	0
SMP/MTs	1	3,3
SMA/SMK/MA	20	66,7
Perguruan Tinggi	9	30
Paritas:		
Primipara	9	30
Multipara	21	70
Pekerjaan:		
Tidak Bekerja	19	63,3
Wiraswasta	5	16,7
Buruh	0	0
Petani	0	0
PNS	0	0
TNI/POLRI	0	0
Lain-Lain	6	20

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pada karakteristik umur ibu bersalin secara *section caesarea* di RS Banyumanik Semarang, dari 30 responden mayoritas karakteristik ibu *sectio caesarea* pada umur 21 - 30 tahun yakni sebanyak 20 orang (66,6%).

Peneliti menemukan pada ibu post *sectio caesarea* yang relatif muda (20 – 35 tahun) dianggap umur yang optimal untuk bereproduksi sehat atau mengurangi resiko dalam persalinan secara *sectio caesarea* dan lebih mudah dimotivasi untuk melakukan *self efficacy* mobilisasi selain karena keterbukaannya dengan kemajuan teknologi sehingga dapat menerima informasi lebih optimal mengenai *self efficacy* mobilisasi, hal ini juga karena pada umur 20-35 tahun masih dapat memiliki fungsi gerak yang baik sehingga dapat melakukan mobilisasi dengan baik.

Selain itu, menurut Dian Zuiatna (2020) pada penelitiannya di RSIA Stella Maris Medan, menyebutkan bahwa ibu pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 74,3% memiliki kemampuan melakukan *self efficacy* mobilisasi lebih baik dibandingkan umur 36-43 tahun sebanyak 25,7%. Usia berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan mobilisasi, hal ini dikarenakan kemampuan untuk melakukan aktivitas dan mobilisasi menurun sejalan dengan perkembangan umur.

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik Pendidikan pada responden menunjukkan pada ibu post *sectio caesarea* di RS Banyumanik Semarang bahwa dari 30 responden sebagian besar berpendidikan SMA/SMK/MA yakni sebanyak 20 orang (66,7%). faktor Pendidikan yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu, melalui pengetahuan yang diterima baik dari instansi pendidikan maupun pengalaman yang diterima ibu saat persalinan sebelumnya sehingga ibu memiliki *self efficacy* mobilisasi yang baik pula untuk mendukung tingkat kemandiriannya.

Menurut Sutrisno, dkk (2021) dalam penelitiannya yang dilakukan di RS Muhammadiyah Selogiri menunjukkan bahwa dari data penelitian yang didapat mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 49%, sedangkan SD sebanyak 5%, SMP sebanyak 11%, diploma sebanyak 35%. Hal ini diketahui bahwa tingkat kesadaran responden post *sectio caesarea* tinggi, dari tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami suatu pengetahuan, sehingga lebih mudah diberikan pengetahuan untuk melakukan mobilisasi setelah operasi Caesar.

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi karakteristik paritas responden menunjukkan hasil pada ibu post *sectio caesarea* di RS Banyumanik Semarang mayoritas termasuk multipara yaitu sebanyak 21 orang (70%). Ibu dengan paritas lebih dari 1 lebih berpengalaman dibandingkan dengan ibu yang baru pertama kali melahirkan. Dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa Ibu yang pertama kali melahirkan lebih cenderung merasa takut dan cemas dibandingkan ibu yang sudah lebih dari 1 kali, karna adanya pengalaman pada dirinya sebekumnya sehingga sangat mempengaruhi dalam *self efficacy* mobilisasi post *sectio caesarea*.

Menurut Sumaryati (2018) yang dilakukan di bangsal Mawar RSUD Temanggung menunjukkan bahwa kemandirian pasien post *sectio caesareai* dapat disebabkan karena Sebagian besar ibu bersalin dengan paritas lebih dari 1 (multipara) telah

memiliki pengalaman sebelumnya sehingga lebih baik tingkat kemandiriannya dalam melakukan mobilisasi, hal ini terbukti dari data penelitiannya menunjukkan mayoritas sebanyak 65% merupakan multipara yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan responden di RS Banyumanik Semarang dari 30 responden mayoritas tidak bekerja atau ibu rumah tangga yakni sebanyak 19 orang (63,3%). Pekerjaan sangat mempengaruhi motivasi diri untuk melakukan hal baru, khususnya dalam hal ini terkait dengan *self efficacy* mobilisasi dimana ibu rumah tangga cenderung memiliki motivasi diri yang tinggi karna merasa sudah berpengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas terutama yang mendukung untuk perawatan anaknya.

Menurut Wahyuni (2019) dalam penelitiannya yang dilakukan di RS Bhayangkara Manado menunjukkan hasil mayoritas ibu dengan status sebagai ibu rumah tangga sebanyak 68,8% miliki tingkat kemandirian yang baik pasca operasi. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi dengan lingkungan serta informasi yang diperoleh dari media massa atau media sosial akan membantu seseorang mendapatkan pengetahuan lebih baik sehingga dapat mengatur menyesuaikan perannya dengan baik pula.

Tabel 2. Distribusi frekuensi self efficacy Mobilisasi pada pasien post sectio caesarea.

Item Kategori Mobilisasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kategori Baik	22	73,3
Kategori Kurang Baik	8	26,7

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pasien *sectio caesarea* pada penelitian ini memiliki *self efficacy* mobilisasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan sisanya yakni 8 orang (26,7%) masuk kategori kurang baik dalam *self efficacy* mobilisasi.

Menurut Andri Tri Kusumaningrum (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Self Efficacy* merupakan salah satu aspek dapat meningkatkan kemampuan mobilisasi dini ibu nifas post SC (*Sectio Caesarea*) sesuai tahapan sehingga dapat membantu pemulihan kondisi ibu pada masa nifas.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kemandirian 2 jam post sectio caesarea

Item Kategori Mobilisasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Gerak lingkaran telapak kaki	30	100%
Menekuk lutut:		
Kategori Sedang	8	26,7
Kategori Tinggi	22	73,3
Miring kanan/kiri		
Kategori Rendah	2	6,7
Kategori Sedang	16	53,3
Kategori Tinggi	12	40

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 3 menunjukkan bahwa setelah intervensi *self efficacy* mobilisasi 2 jam post *Sectio Caesarea* mayoritas responden memiliki tingkat kemandirian yang tinggi yakni sebanyak 30 orang (100 %) pada gerakan lingkaran telapak kaki, pada gerakan menekuk lutut kategori tinggi sebanyak 22 orang (73%), dan pada gerakan miring kanan kiri kategori tinggi sebanyak 12 orang (40%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat kemandirian 4 jam post sectio caesarea

Item Kategori Mobilisasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Duduk:		
Kategori Rendah	4	13,3
Kategori Sedang	6	20
Kategori Tinggi	20	66,7
Berdiri:		
Kategori Rendah	8	26,7
Kategori Sedang	15	50
Kategori Tinggi	7	23,3

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 3 menunjukkan bahwa setelah intervensi *self efficacy* mobilisasi 4 jam post *Sectio Caesarea* mayoritas responden memiliki tingkat kemandirian yang tinggi yakni sebanyak 20 orang (66,7%) pada gerakan duduk, pada gerakan berdiri kategori sedang sebanyak 15 orang (50%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat kemandirian 6 jam post sectio caesarea

Item Kategori Mobilisasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berjalan:		
Kategori Rendah	9	30
Kategori Sedang	14	46,7
Kategori Tinggi	7	23,3

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 4 menunjukkan bahwa setelah intervensi *self efficacy* mobilisasi 6 jam post *Sectio Caesarea* mayoritas responden memiliki tingkat kemandirian yang sedang yakni sebanyak 14 orang (46,7%).

Dari data tersebut didapatkan hasil tingkat kemandirian pasien post *sectio caesarea* setelah dilakukan *self efficacy* mobilisasi selama 2-6 jam post *sectio caesarea* dari hasil total skor yang telah di kelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi (skor 15 -18), sedang (skor 11-14), rendah (skor 6-10), menunjukkan hasil bahwa mayoritas tingkat kemandirian pasien pada kategori skor tinggi (skor 15-18) yaitu sebanyak 22 orang (73,3 %), sedangkan kategori sedang (skor 11-14) terdapat 4 orang (13,3%) dan rendah terdapat 4 orang (13,3%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil akumulasi tingkat keandirian pasien selama 2-6 jam post *sectio caesarea* mayoritas memiliki tingkat kemandirian yang tinggi yakni sebanyak 73,3%.

Menurut Sumaryati (2018) dalam penelitiannya yang menunjukkan Hasil penelitian 26 pasien (65%) post *Sectio Caesarea* melaksanakan mobilisasi dengan baik dan 33 pasien (82%) post *Sectio Caesarea* tingkat kemandiriannya tinggi sehingga berdasarkan uji analisa data menunjukkan ada hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian pasien post *Sectio Caesarea* di Bangsal Mawar RSUD Temanggung.

Tabel 5. Pengaruh *self Efficacy* Mobilisasi Terhadap Tingkat Kemandirian Pasien Post *Sectio Caesarea*

Uji Normalitas Data						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor total tingkat kemandirian mobilisasi	.332	30	.000	.828	30	.000
skor kategori <i>self efficacy</i> mobilisasi	.457	30	.000	.554	30	.000

Hasil uji normalitas sebelumnya menggunakan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi dengan normal, sebaliknya bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka menunjukkan data berdistribusi dengan tidak normal. Pada penelitian ini menunjukkan data berdistribusi dengan tidak normal (sig $< 0,05$) sehingga uji selanjutnya menggunakan Uji Non Parametik yakni Uji Wilcoxon.

Hasil Uji Wilcoxon			
	Z	Asymp.Sig (2- tailed)	α
Skor Kategori <i>self Efficacy</i> Mobilisasi	-	.000	.05
- Skor Tingkat Kemandirian Pasien	4.813 ^a		

Penelitian ini menunjukkan nilai Z_{hitung} sebesar 4.813 dan diperoleh nilai tabel 1.645. Sehingga nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($4.813 > 1.645$) dan nilai Asymp.Sig ($0.000 < \alpha$ ($0,05$)) yang berarti H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* mobilisasi terhadap tingkat kemandirian pasien post *sectio caesarea* di RS Banyumanik Semarang. Berdasarkan nilai Z diperoleh sebesar 4.813 yang berarti bahwa setiap 1 kali intervensi *self Efficacy* Mobilisasi yang diberikan membuat pasien berpotensi 4.813 kali untuk meningkat tingkat kemandiriannya post *sectio caesarea*.

Menurut Sumaryati (2018) yang menunjukkan Hasil penelitian 26 pasien (65%) post *Sectio Caesarea* melaksanakan mobilisasi dengan baik dan 33 pasien (82%) post *Sectio Caesarea* tingkat kemandiriannya tinggi sehingga berdasarkan uji analisa data menunjukkan ada hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kemandirian pasien post *Sectio Caesarea* di Bangsal Mawar RSUD Temanggung (p value= 0,021; $\alpha=0,05$). Menurut Dara Rizkasary (2022) yang menunjukkan hasil p value = 0,000 < 0,05 yang disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemandirian mobilisasi pada pasien post *sectio caesarea*.

Untuk mencegah komplikasi post sectio caesaria maka ibu harus segera dilakukan mobilisasi sesuai dengan tahapan-tahapannya, semakin cepat bergerak maka semakin baik, namun mobilisasi harus tetap dilakukan dengan perlahan. Mobilisasi dini dapat dilakukan 2 jam post sectio caesaria dengan menggerakkan lengan, tangan, memutar pergelangan kaki, mengangkat tumit, menekuk dan menggeser otot kaki, miring kiri dan kekanan. setelah 4 jam ibu dianjurkan untuk dapat belajar duduk tegak dan bangkit dari tempat tidur, pada 6 jam post sectio caesaria dianjurkan ibu belajar berjalan (Winarta,2016)

KESIMPULAN

Frekuensi karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada umur ibu bersalin secara section caesarea di RS Banyumanik Semarang di dominasi pada umur 21 sampai dengan 30 tahun yakni sebanyak 20 orang (66,7%). Pada karakteristik Pendidikan diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK/ MA yakni sebanyak 20 orang (66,7%). Karakteristik paritas diketahui bahwa mayoritas responden berparitas multipara yakni sebanyak 21 orang (70%). Karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja yakni sebanyak 19 orang (63,3%).

Hasil Frekuensi distribusi *self efficacy* mobilisasi pada pasien post *sectio caesarea* di RS Banyumanik Semarang didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien *sectio caesarea* pada penelitian ini memiliki *self efficacy* mobilisasi dalam kategori baik yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan sisanya yakni 8 orang (26,7%) masuk kategori kurang baik dalam *self efficacy* mobilisasi.

Hasil frekuensi penelitian pada tingkat kemandirian pasien di RS Banyumanik Semarang selama 2-6 jam post sectio caesarea dari hasil total skor yang telah dikelompokkan menjadi 3 kategori yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas tingkat kemandirian pasien pada kategori skor tinggi (skor 15-18) yaitu sebanyak 22 orang (73,3 %), sedangkan kategori sedang (skor 11-14) terdapat 4 orang (13,3%) dan rendah terdapat 4 orang (13,3%).

Berdasarkan Uji Wilcoxon dalam penelitian ini menunjukkan hasil menunjukkan nilai Z_{hitung} sebesar 4.813 dan diperoleh nilai tabel 1.645. Sehingga nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($4.813 > 1.645$) dan nilai $Asymp.Sig (0.000) < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* mobilisasi terhadap tingkat kemandirian pasien post *sectio caesarea* di RS Banyumanik Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Tri Kusumaningrum, et al., 2020. Peningkatan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Sectio Caesaria
- Dara Rizkasary, et al.,2022. Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Dini Pasien Post Sectio Caesarea Bedah Digestif di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh
- Dinkes Jawa Tengah. 2019. *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jaawa Tengah.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2021. Profil Kesehatan Kota Semarang.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rokom. 2023. Turunkan Angka Kematian Ibu Melalui Deteksi Dini Dengan Pemenuhan Usg Di Puskesmas. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20230115/4842206/>
- Sumaryati, 2018. Hubungan Mobilisasi Dini dengan Tingkat Kemandirian Pasien Post *Sectio Caecarea* di Bangsal Mawar RSUD Temanggung. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 1(1), 20-28
- Winarsih, Kanti. 2018. Pelaksanaan Mobilisasi Dini pada Klien Paska Seksio Sesarea. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 77-8